

PEMBELAJARAN SASTRA

Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra

Suhariyadi¹⁾

¹ FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
email: suhariyadi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini hendak memberikan penjelasan sebagai hasil studi kepustakaan tentang prinsip-prinsip dasar pembelajaran sastra dan konsep dasarnya. Prinsip-prinsip dan konsep dasar tersebut diharapkan dapat memberikan landasan filosofis dan operasionalnya. Lebih lanjut pengajar sastra akan secara optimal membelajarkan siswa tentang sastra sesuai dengan hakikatnya sebagai dunia imajinatif dan kreatif (fiktif). Berdasarkan studi kepustakaan diperoleh kesimpulan: pembelajaran sastra hendaknya terfokus kepada perolehan pengalaman langsung yang didapat siswa ketika berinteraksi dengan karya sastra. Pengalaman langsung tersebut dapat berupa membaca dan menulis karya sastra. Kecenderungan pembelajaran sastra yang selama ini terjadi dengan memberikan fakta-fakta, konsep-konsep, dan pengertian-pengertian, justru menjauhkan hakikat pembelajaran sastra itu sendiri.

Kata kunci: karya sastra, konsep dasar, model, pembelajaran sastra, prinsip dasar

1. PENDAHULUAN

Karena hakikat karya sastra sebagai dunia imajinatif dan fiktif, maka pembelajaran sastra semestinya mampu menyentuh hakikat tersebut. Pembelajaran sastra hendaknya memberikan pengalaman imajinasi dan fiksi dalam diri siswa. Dengan memberikan bentuk pengalaman demikian itu, pembelajaran sastra akan memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan obyeknya. Orientasi pembelajaran teoritis dan tidak langsung, sebagaimana pembelajaran selama ini berlangsung, malah menjajah kreativitas dan imajinasi yang seharusnya menjadi fokus utama pembelajaran sastra. Fokus pembelajaran sastra harus ditempatkan

dalam konteks pembinaan dan pengembangan wawasan kreatif dan imajinatif, menumbuhkan minat baca, dan munculnya kesadaran akan budaya bangsa yang multikultural. Ketiga fokus itu dengan sendirinya akan muncul apabila proses pembelajaran sastra memberikan kesempatan dan keleluasaan siswa sebesar-besarnya untuk secara aktif masuk dalam tataran imajinasi dan fiksi teks sastra.

Keprihatinan ahli sastra dan para sastrawan terhadap pembelajaran sastra di sekolah memang beralasan. Hal itu sempat mencuat pada masa 90-an sebagaimana dikemukakan oleh: B.

Rahmanto (Kompas, 5 September 96), Melani Budhianta (Kompas, 18 September 1996), Jakop Sumardjo (Kompas, 2 Agustus 2000), Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail (Kompas 24 Juli 1997), Asrul Sani (Kompas, 25 April 2000) Atmazaki, mursal Esten (Kompas, 28 Oktober 1999), dan Ahmad Samin Siregar (Suara Pembaharuan, 18 April 1999). Yang mereka keluhkan berkisar mulai dari kualitas lulusan, proses pengajaran, metode, guru, sarana, sampai ke kebijakan penyelenggaraan pengajaran. Keluhan mereka mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengajaran sastra sehingga perlu ada upaya memperbaikinya.

Persoalan utama berkaitan dengan hal di atas adalah, pembelajaran sastra yang bagaimanakah yang mampu memberikan pengalaman imajinatif dan fiktif dalam diri siswa. Pemikiran tentang hal tersebut perlu dirunut secara sistematis dalam tataran ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Pertama*, apakah yang hendak dibelajarkan pada siswa dalam pembelajaran sastra itu? Pertanyaan ini akan menjelaskan aspek-aspek karya sastra yang akan dikonstruksi siswa dalam kesadarannya sebagai bentuk pengetahuan dan pengalaman. *Kedua*, strategi apakah yang harus dipilih dalam

membelajarkan aspek-aspek karya sastra sebagai materi pembelajaran? Pertanyaan ini akan mengarah pada model dan metode pembelajaran sastra yang relevan dengan hakikat karya sastra dan pembelajar sendiri. *Ketiga*, Nilai-nilai apakah yang akan ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran sastra? Nilai-nilai tersebut menyangkut masalah kompetensi, kecakapan hidup, moral, agama, pendidikan, sosial, dan sebagainya. Ketiga hal tersebut akan memberikan landasan pembelajaran sastra

Landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis di atas perlu dituangkan ke dalam konsep-konsep dasar pembelajaran sastra. Konsep-konsep dasar tersebut berisi terminologi, asumsi, dan prosedur operasional dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, merupakan landasan filosofis sehingga kehadirannya bersifat abstrak. Sedangkan konsep-konsep dasarnya merupakan landasan operasional, sehingga kehadirannya lebih konkrit dari pada landasan filosofis. Membicarakan pembelajaran sastra secara memadai dan berlandaskan pada pemikiran yang kokoh semestinya berangkat dari kedua landasan tersebut, baru dituangkan ke dalam teknik-teknik yang secara operasional mengatur



pembelajaran di tingkat praktisnya, yaitu pembelajaran di tingkat sekolah. Teknik-teknik tersebut menyangkut silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Tulisan ini hendak memberikan penjelasan sebagai hasil studi kepustakaan tentang prinsip-prinsip dasar pembelajaran sastra dan konsep dasarnya. Prinsip-prinsip dan konsep dasar tersebut diharapkan dapat memberikan landasan filosofis dan operasionalnya. Lebih lanjut pengajar sastra akan secara optimal membelajarkan siswa tentang sastra sesuai dengan hakikatnya sebagai dunia imajinatif dan kreatif (fiktif).

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Konsep-Konsep Dasar dalam Pembelajaran Sastra

Konsep-konsep dasar pembelajaran sastra merupakan landasan kerja yang berisi: terminologi, asumsi, dan prosedur yang di dalamnya tercermin landasan filosofisnya. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah, apa dan bagaimana seharusnya membelajarkan sastra pada siswa sebagai perwujudan dari nilai-nilai kehidupan manusia di dunia ini. Pertanyaan itu dapat dirinci menjadi: apakah hakikat belajar sastra itu? Apakah hakikat karya sastra sebagai obyek

pembelajaran? Apakah hakikat obyek pembelajaran sastra? Bagaimana strategi dan metodologi membelajarkan obyek tersebut kepada siswa sesuai dengan hakikat karya sastra dan pembelajar? Jawaban atas pertanyaan tersebut tidak dirumuskan secara terpisah-pisah, melainkan menjadi satu kesatuan. Pembicaraan tentang obyek pembelajaran sastra dapat dipandang dari dua tataran, yaitu obyek formal dan obyek material. Obyek formal pembelajaran sastra adalah perilaku manusia dalam berbudaya. Sedangkan obyek material adalah pengalaman kreatif dan imajinatif manusia dalam bersastra. Obyek formal pembelajaran sastra akan mengarah pada bentuk-bentuk kesadaran dan perilaku manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, di tengah-tengah dinamika kebudayaan manusia. Sementara obyek material mengarah pada suatu pengalaman yang diperoleh manusia ketika membaca dan menulis karya sastra. Dengan demikian, pembicaraan tentang obyek pembelajaran sastra di atas akan mengarahkan pada suatu cara pandang terhadap hakikat pembelajaran sastra sebagai proses penanaman pengalaman bersastra, baik membaca maupun menulis. Tujuan akhirnya tentu

berkaitan dengan pengalaman manusia dalam bersastra tersebut.

Pengalaman bersastra dapat dipahami dari dua sisi, yaitu dari sisi pengalaman dan dari sisi sastranya. Dari sisi pengalaman akan berkaitan dengan proses-proses kesadaran, tindakan, pemahaman, penghayatan, pengertian, dan penilaian terhadap karya sastra yang dibaca dan ditulis. Dari sisi sastranya berkaitan dengan aspek-aspek yang ada dalam karya sastra. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman bersastra adalah proses kesadaran, tindakan, pemahaman, penghayatan, pengertian, dan penilaian manusia terhadap hakikat karya sastra yang dibaca dan ditulis. Pengertian ini mengarahkan pada dua hal, yaitu: 1) pembelajaran sastra menekankan pada proses pengalaman; dan 2) pembelajaran sastra menitikberatkan pada hakikat karya sastra. Sekaligus kedua hal tersebut menjelaskan konsep dasar mengenai pembelajaran sastra.

b. Pembelajaran Sastra Menekankan pada Proses Pengalaman

Pembelajaran sastra menekankan pada proses. Konsep dasar ini mengarah pada cara pandang atau paradigma konstruktivisme. Paradigma ini muncul

menentang behaviorisme yang memandang hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon. Sedang dalam lapangan penelitian, paradigma konstruktivisme ini menentang positivisme yang menyatakan bahwa realitas ada dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam. Behaviorisme dan positivisme sama-sama menekankan pada realitas sesuai dengan hukum alamiah yang mengaturnya. Oleh karena itulah, konstruktivisme muncul dengan memadukan psikologi kognitif dan psikologi sosial.

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2008:115-139) menjelaskan bahwa konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalaman. Pengetahuan itu sendiri rekaan dan bersifat tidak stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh manusia senantiasa tentative dan tidak lengkap. Pemahaman manusia akan semakin mendalam dan kuat jika teruji dengan pengalaman-pengalaman baru. Lebih lanjut dijelaskan Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, secara filosofis belajar menurut konstruktivisme adalah



membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.

Mengutip Nurhadi, Baharudin dan Esa Nur Wahyuni mengemukakan, esensi dari konstruktivisme adalah ide. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses „mengkonstruksi“, bukan „menerima“ pengetahuan. Menurut Slavin, yang dikutip Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, menyatakan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran, siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran konstruktivisme di atas nampaknya relevan untuk menjelaskan konsep pembelajaran sastra yang lebih menekankan pada proses pengalaman. Dengan berlandaskan pada cara pandang konstruktivisme, pembelajaran sastra

hendaknya memenuhi beberapa konsep berikut.

1. Pembelajaran sastra merupakan kegiatan membangun dan menciptakan pengetahuan sesuai pengalaman.
2. Pembelajaran sastra merupakan rangkaian yang bersinambung yang bersifat keterujian pengalaman terdahulu dengan pengalaman yang baru. Artinya, pembelajaran sastra pada satu waktu bersinambung dengan pembelajaran sastra berikutnya.
3. Pembelajaran sastra bukanlah pemberian seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini pengalaman langsung menghadapi karya sastra.
4. Pembelajaran sastra harus dikemas menjadi proses „mengkonstruksi“, bukan „menerima“ pengetahuan.
5. Dalam proses belajar dan pembelajaran sastra, siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Keterlibatan aktif tersebut diterjemahkan dalam dua hal, yaitu: 1)

keterlibatan aktif dalam pengertian bahwa siswa mendominasi proses pembelajaran tersebut; dan 2) keterlibatan aktif dalam pengertian bahwa siswa terlibat aktif dalam proses berinteraksi dengan karya sastra.

Kelima konsep di atas menjadi asumsi dasar mengenai pembelajaran sastra yang menekankan pada proses pengalaman. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran sastra bukanlah pentransferan pengetahuan dalam bentuk fakta-fakta, konsep-konsep, dan pengertian-penertian yang dicatat dan diingat oleh siswa. Pembelajaran semacam itu, sampai saat ini masih menjadi kecenderungan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, guru menyuruh siswa mencatat atau memindahkan informasi-informasi dari buku lain ke dalam buku catatan siswa. Cara pembelajaran semacam itu tidak memberikan pengalaman siswa dalam bersastra sesuai dengan hakikat pembelajaran sastra sebagai suatu proses pengalaman, baik membaca maupun menulis (mencipta) karya sastra.

3. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sastra Menitik-beratkan Hakikat Karya sastra

Pembicaraan tentang pembelajaran sastra yang menekankan pada proses pengalaman di atas, sebenarnya telah menyentuh pada persoalan interaksi antara siswa dengan karya sastra. Pembelajaran sastra bukan proses interaksi antara siswa dengan guru. Kalau hal ini yang terjadi, maka pembelajaran sastra kembali pada kecenderungan yang selama ini terjadi, di mana guru lebih dominan sedangkan siswa secara pasif mendengarkan ceramah guru. Pada akhirnya, siswa tidak memperoleh pengalaman langsung, melainkan memperoleh informasi-informasi dari guru tentang karya sastra. Kegiatan pembelajaran semacam itu akan mengarahkan siswa untuk menghafal bukan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Sekaligus siswa tidak akan mengalami pengalaman imajinatif, ekspresif, dan kreatif yang menjadi karakteristik dari karya sastra yang dipelajarinya itu.

Pembelajaran sastra merupakan proses interaksi antara siswa dengan karya sastra secara langsung. Jika proses ini terjadi, siswa akan mengalami perjumpaan ke dalam dunia imajinatif,



ekspresif, dan kreatif. Imajinasi, ekspresi, dan kreasi merupakan terminologi penting dalam dunia kesusastraan. Istilah *imajinasi* dalam penciptaan karya sastra mengandung pengertian: perenungan, penghayatan, pemikiran, dan perasaan. Di dalam imajinasi itulah pengarang mengembara ke ruang kesadaran. Ia mengarungi samudra yang luas tak bertepi dalam jiwanya. Dalam pengembaraan itu akan ia jumpai kenangan, ingatan, pengalaman, kilatan gambar-gambar, yang pernah masuk ke dalam alam sadar dan bawah sadarnya. Pada akhirnya, hasil imajinasi pengarang tersebut diwadahi bahasa menjadi karya sastra.

Di dalam proses interaksi dengan karya sastra, seseorang akan memasuki dunia imajinasi tersebut. Dunia imajinasi di dalam karya sastra adalah dunia yang ditambah pengarang saat mencipta dan dimasuki orang lain pada saat membaca karya sastra itu. Budi Darma, seorang sastrawan dan professor sastra, menceritakan pengalamannya saat mencipta karya sastra berikut ini.

Dengan insting dan persepsi kepengarangan, mata saya dapat menembus segala sesuatu, kuping saya mendengarkan apa pun, dan perasaan saya dapat menangkap apa yang tidak mungkin saya tangkap andai kata saya bukan

pengarang.... Paling tidak dalam angan-angan, saya harus tahu bahwa semua gerak manusia hanyalah riak-riak kecil dari sesuatu yang tidak diketahui oleh orang yang bukan pengarang, bahkan mungkin tidak diketahui oleh yang bersangkutan sendiri. Paling tidak dalam angan-angan, saya harus berterus terang dalam segala hal. Saya tidak boleh memuji-muji orang kalau dia goblok, saya harus menyatakan bela sungkawa pada seseorang penderita kanker tepat pada saatnya bibit kanker itu menghinggapinya, saya harus mengambil sikap pada seorang perempuan yang serong kendatipun tidak ada yang mengetahuinya kecuali yang bersangkutan, dan lain-lain. Itulah yang saya perlukan.... Namun paling tidak, saya harus dapat berterus terang dengan diri saya sendiri dalam semua hal. Dengan demikian, apa yang tertulis nanti langsung maupun tidak akan merupakan cermin keterusterangan saya. Kalau saya berhasil, maka pembaca akan merasa ditelanjangi oleh keterusterangan ini. Dia akan menyaksikan berkelebatannya sekian banyak orang-orang aneh, yang tidak lain dan tidak bukan adalah pantulan keanehan pembaca sendiri.... (Budi Darma,1984:3).

Apa yang dikemukakan Budi Darma di atas sesungguhnya suatu penjelasan bagaimana dia sebagai seorang pengarang menciptakan karya sastranya. Ada satu hal yang bisa ditangkap dalam penuturan Budi Darma tersebut, yaitu wawasan



yang dipakainya pada saat menciptakan karya sastra. Wawasan yang dimaksud adalah wawasan imajinatif. Dengan wawasan itulah sastrawan ini memandang obyek yang diceritakan dengan insting dan persepsi kepengarangannya. Insting dan persepsinya itu dapat melihat sesuatu yang tak terlihat jika menggunakan wawasan realitas. Sehingga yang tidak logis dalam realitas menjadi logis dalam karya sastra. Sesuatu yang lumrah dan tidak aneh dalam realitas, menjadi tidak lumrah dan aneh dalam karya sastra. Wawasan inilah sesungguhnya yang dimasuki oleh seseorang pada saat membaca karya sastra. Wawasan realitas yang setiap hari dipakai dalam kehidupan nyata berhadapan dengan wawasan imajinatif pada saat membaca karya sastra itu. Pada tataran ini seorang pembaca memperluas wawasannya; wawasan pembaca bertambah setelah berhadapan dengan karya sastra.

Penjelasan Budi Darma di atas, kurang lebih sama dengan penuturan seorang pembaca setelah 26 tahun kemudian. Hanna Fransiska menuturkan pengalamannya setelah membaca buku kumpulan cerpen karya Agus Noor "Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia" (2010): "*Saya suka dataran yang luas, tetapi menyimpan marabahaya, saya*

suka hijau membentang yang dibawahnya menyimpan api. Maka saya pun langsung suka cerpen-cerpen Agus Noor yang secara kurang ajar membawa saya terbang pada dunia aneh yang menyimpan keindahan sekaligus di dalamnya menyiksa saya tanpa ampu."

Dua sudut pandang yang berbeda, pengarang dan pembaca, mengemukakan hal yang sama dan memiliki kesejajaran pengalaman. Pengarang mengungkapkan pengalaman imajinatifnya ke dalam karya sastra yang diciptakan. Pengalaman imajinatif yang mampu menerabas batas-batas yang terlihat hingga ke kedalaman yang tak akan terlihat jika menggunakan kaca mata realitas. Pengalaman imajinatif mampu merefleksi realitas, oleh karena itu karya sastra mengungkapkan dunia kemungkinan; dunia fiktif. Dan pengalaman imajinatif pengarang mencipta dunia fiktif dalam karya sastra itulah kemudian dimasuki pembaca. Kacamata atau wawasan realitas yang dimiliki pembaca dibawa ke dalam dunia fiksi itu. Pengalaman ini membawa kesadaran pembaca itu untuk menyesuaikan dengan situasi yang lain dalam dunia kemungkinan itu. Kacamata realitas menghadapi dunia lain yang mau tidak mau pembaca mesti



menanggalkannya dan berganti dengan kacamata yang relevan, yaitu kaca mata atau wawasan imajinatif dan fiktif.

Imajinasi dan fiksi, merupakan rangkaian tak terpisahkan. Pengalaman pengembaraan imajinasi seseorang akan memunculkan fiksi yang terwadahi dengan bahasa dan disebut karya sastra. Dunia fiksi karya sastra dengan demikian disebut sebagai dunia rekaan, yang tak ada dalam realitas, dan penuh kemungkinan untuk bisa terjadi dalam realitas; dunia alternatif. Dunia semacam itu tercipta karena pengembaraan imajinasi terhadap realitas di dalam kesadaran pengarang. Realitas dan imajinasi berbaur melahirkan fiksi.

Karya sastra lahir dari pengalaman imajinatif pengarang. Pengalaman imajinatif yang diekspresikan ke dalam bahasa sebagai medianya menjadi wacana sastra. Istilah *ekspresi* mengandung pengertian, cara mengungkapkan apa yang diimajinasikan pengarang dengan sarana bahasa. Setiap pengarang memiliki ekspresi yang berbeda-beda. Setiap kreator memiliki gaya masing-masing. Oleh karena itu, ia bersifat individual. Karena bahasa menjadi medianya, maka ekspresi seseorang akan nampak pada penggunaan kata, frase, kalimat,

paragraf, dan wacana. Bahasa fiksi dengan demikian merupakan hasil dari pengolahan secara kreatif, imajinatif, dan fiktif. Dari pilihan kata hingga wacana yang lengkap, akan memunculkan cara dan gaya bagaimana seseorang mengungkapkan apa yang diimajinasikan dan difiksikan. Tak heran jika pengarang memiliki teknik, kebiasaan, dan pengetahuan untuk itu.

2. Model Pembelajaran Sastra yang Relevan

Pada akhirnya persoalan yang muncul adalah, model pembelajaran apakah yang relevan bagi pembelajaran sastra semacam itu? Berbicara tentang model pembelajaran sesungguhnya berbicara tentang sebuah model sebagaimana dalam pengertian umum. Dan berbicara tentang model dalam pengertian umum tersebut, sesungguhnya berbicara tentang prototipe tentang obyek yang dimodelkan itu. Jika obyek yang dimodelkan dalam pembelajaran sastra adalah pengalaman imajinatif-fiktif sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka strategi pembelajarannya harus mencerminkan obyek tersebut. Logika sederhana tersebut nampaknya dapat digunakan untuk merumuskan sebuah model pembelajaran sastra yang relevan. Dalam tulisan ini akan direkomendasikan satu model

pembelajaran dalam paradigma konstruksionis yang nampaknya relevan bagi pembelajaran sastra. Sekaligus sebagai rekomendasi bagi penelitian pendidikan untuk menguji efektivitas model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran sastra. Model pembelajaran itu disebut sebagai *Reception Learning* yang dikemukakan oleh Ausabel (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2008: 130-132). Namun demikian, model pembelajaran tersebut dimodifikasi sesuai dengan konsep-konsep dasar dalam pembelajaran sastra yang telah dikemukakan di muka.

Dalam model pembelajaran *Reception Learning*, seorang guru menyusun terlebih dahulu gambaran situasi pembelajaran yang hendak dibangun dalam proses pembelajaran itu, memilih materi yang sesuai bagi siswa, yaitu sebuah atau beberapa karya sastra, kemudian mempresentasikan. Persoalan gambaran situasi pembelajaran yang hendak dibangun dalam proses pembelajaran sastra merupakan hal yang penting yang harus direncanakan guru. Jika melandaskan pada konsep dasar bahwa pembelajaran sastra menekankan pada proses pengalaman dan menitikberatkan pada hakikat karya sastra, maka situasi yang akan dibangun

dalam proses pembelajaran tersebut adalah, situasi pengalaman langsung. Pengalaman langsung tersebut dapat berupa membaca atau menulis karya sastra. Dalam konteks pembicaraan ini akan dipilih aspek membaca. Artinya, siswa diposisikan sebagai seorang pembaca yang meresepsi karya sastra. Di sinilah peranan *Teori Resepsi Sastra* memberikan sumbangan pemikirannya dalam pembelajaran sastra. Ingat, pembelajaran yang baik mesti memiliki landasan teoritis.

Ratna (2011:165-172) mengemukakan, secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksud tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. Resepsi sastra mempertimbangkan: a) sebagai jalan keluar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian terhadap unsur-unsur (hal itu juga merupakan kecenderungan yang



selama ini terjadi dalam pembelajaran sastra di sekolah); b) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka humanism universa.; c) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca; d) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca; dan e) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca.

Lebih lanjut dikatakan Ratna, bawa dalam kaitannya dengan pembaca timbul berbagai istilah seperti: konkretisasi, horizon harapan, pembaca implisit dan ruang kosong, dan kompetensi pembaca. Dalam konteks pembelajaran sastra, istilah *horizon pembaca* dalam teori resepsi sastra ini menjadi perhatian penting. Horizon harapan memiliki pengertian, pemahaman terhadap karya sastra oleh pembaca didasarkan atas pemahaman sebelumnya. Dengan demikian, pada saat proses pembacaan karya sastra, pembaca bukan dalam keadaan kosong, melainkan memiliki bekal yang telah dipunyai sebelumnya, yaitu harapan dan pengetahuan yang berasal dari konteks sosial budayanya. Teori resepsi sastra

sangat penting dalam pembelajaran sastra tampak pada konsep horizon penerimaan pembaca. Dalam pembelajaran sastra, siswa tidak diposisikan sebagai seseorang yang dalam keadaan kosong tanpa pengetahuan sama sekali. Siswa diposisikan sebagai seorang pembaca yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh sebelum proses pembacaan berlangsung. Menurut Ausabel (dalam Baharudin dan Esa Nur Wahyuni,2008:130), inti pembelajaran *reception learning* adalah *expository teaching*, yaitu perencanaan pembelajaran yang sistematis terhadap informasi yang bermakna. Ada tiga prinsip tahapan pembaca dalam pembelajaran *expository teaching*.

1. Tahap *advance organizer*. Secara umum belajar secara maksimal terjadi bila potensi kekuatan antara skema yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari. Dalam tahap ini siswa menghubungkan antara skema yang sudah dimiliki oleh siswa dengan informasi baru yang akan dipelajari. Dalam teori resepsi sastra, hal itu dapat diterjemahkan sebagai horizon harapan yang dimiliki pembaca sebelumnya pada saat proses

pembacaan karya sastra. Dalam pembelajaran sastra, tahap ini memungkinkan guru memberikan bimbingan dan penguatan kepada siswa mengenai pengetahuan dan pengalaman yang baru yang akan didapatkan dalam proses pembacaan karya sastra. Kehadiran media pembelajaran bentuk pemodelan disarankan pada tahap ini, seperti pembacaan karya sastra atau pertunjukan karya sastra. Tujuannya memberikan penguatan dan penciptaan situasi pembelajaran yang direncanakan guru sebelumnya. Ingat bahwa dalam model pembelajaran *Reception Learning*, seorang guru menyusun terlebih dahulu gambaran situasi pembelajaran yang hendak dibangun dalam proses pembelajaran itu.

2. Tahap kedua, menyampaikan tugas-tugas belajar. Untuk belajar sesuatu yang baru, siswa tidak harus melihat hanya persamaan antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan (skemata atau horizon harapan) yang sebelumnya telah dimilikinya. Tetapi juga perbedaannya. Kehadiran lembar kerja yang berisi tugas-tugas yang mengungkapkan persamaan dan perbedaan tersebut sangat penting.

Dengan begitu, siswa tidak akan mengalami kebingungan ketika menghadapi informasi yang baru.

3. Tahap ketiga, penguatan organisasi kognitif. Dalam tahap ini guru menambahkan informasi baru ke dalam informasi yang sudah dimiliki oleh siswa pada awal pelajaran dan ketika mendapatkan informasi pada saat membaca karya sastra. Dalam tahap inilah terjadi diskusi dengan memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pemahamannya tentang informasi apa yang baru dipelajarinya itu.

Banyak model pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran sastra. Model pembelajaran *Reception Learning* hanyalah salah satu model yang dapat menjadi alternatif bagi pembelajaran sastra sesuai dengan konsep-konsep dasar yang telah dikemukakan terdahulu.

4. KESIMPULAN

Apa yang dapat diperoleh dari pembicaraan tentang pembelajaran sastra dalam tulisan ini?

1. Pembelajaran sastra hendaknya terfokus kepada perolehan pengalaman langsung yang didapat siswa ketika berinteraksi dengan karya sastra. Pengalaman langsung tersebut dapat



berupa membaca dan menulis karya sastra. Kecenderungan pembelajaran sastra yang selama ini terjadi dengan memberikan fakta-fakta, konsep-konsep, dan pengertian-pengertian, justru menjauhkan hakikat pembelajaran sastra itu sendiri.

2. Pembelajaran sastra dengan focus tersebut (butir 1) menyarankan pada pemahaman konsep dasar pembelajaran sastra yang menekankan pada proses pengalaman dan menitik-beratkan pada hakikat karya sastra yang dipelajari.
3. Cara pandang konstruktivisme yang menekankan pada kemandirian dan aktivitas siswa meletakkan dasar-dasar pembelajaran sastra yang berorientasi pada proses pengalaman dan hakikat karya sastra tersebut.
4. Beberapa model pembelajaran dapat digunakan dengan memperhatikan konsep-konsep dasar pembelajaran sastra. Salah satu model pembelajaran sastra yang direkomendasikan dalam tulisan ini adalah *Reception Learning*.
5. Pembelajaran sastra hendaknya juga memperhatikan landasan teori sastra yang ada. Teori Resepsi Sastra, misalkan, yang memfokuskan pada horizon harapan pembaca memiliki

peranan penting dalam menyumbangkan pemikirannya ke dalam pembelajaran sastra *Reception Learning*. Teori-teori strukturalisme, respon reader, feminsme, studi budaya, dan sebagainya juga perlu dipahami seorang guru sastra.

5. REFERENSI

- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni.2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Conny Semiawan. 2005. *Panorama Filsafat Ilmu landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Mizan.
- Darma, Budi.1984. *Solilokui*. Jakarta: Gramedia.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jujun S Suriasumantri.1993. *Filsafat ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhariyadi. 2009. *Masih Pentingkah Pendidikan Susastra di Zaman Kini?.* Surabaya, Jawa Pos, 16 Maret 2009.



